

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritik

1. Motivasi

Perkataan motivasi adalah berasal daripada perkataan bahasa Inggris "*motivation*". Perkataan asalnya ialah "*motive*" yang juga telah dipinjam oleh bahasa melayu/bahasa Malaysia kepada motif, yakni bermaksud tujuan.

Menurut Walgito (2011:1), motif berasal dari bahasa latin "*movere*" yang berarti bergerak atau "*to move*" yang berarti kekuatan dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*driving force*). Motif sebagai pendorong tidak berdiri sendiri tetapi saling terkait dengan faktor lain yang disebut dengan motivasi.

Harold Koontz dalam Hasibuan (2007:95), mengatakan "motivasi mengacu pada dorongan dan usaha untuk memuaskan kebutuhan atau suatu tujuan (*motivation refers to the drive and effort to satisfy a want or goal*)".

Beberapa ahli lainnya mengemukakan sebagai berikut, Hoy dan Miskel dalam buku *Educational Administration* (Purwanto 2003:72) mengatakan bahwa

Motivasi merupakan kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-

dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan (*tension states*) atau mekanisme-mekanisme lainnya yang memulai dan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan kearah pencapaian tujuan-tujuan personal.

Menurut pendapat Chung dan Meggison dalam Suhaimin (2011:1), “Motivasi merupakan perilaku yang ditujukan kepada sasaran, motivasi berkaitan dengan tingkat usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam mengejar suatu tujuan. Motivasi berkaitan erat dengan kepuasan pekerja dan jenis pekerjaan”.

Motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (energi) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat persistensi dan entusiasmenya dalam melaksanakan suatu kegiatan, baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (motivasi intrinsik) maupun dari luar individu (motivasi ekstrinsik).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas maka penulis dapat menyimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan, rangsangan, pengaruh atau stimulus yang diberikan seorang individu kepada individu lainnya sedemikian rupa, sehingga orang yang diberi motivasi tersebut menuruti atau melaksanakan apa yang dimotivasikan secara kritis, rasional, dan penuh rasa tanggung jawab. Motivasi bisa diberikan dari seorang individu kepada kelompok atau kelompok kepada individu ataupun dari kelompok ke kelompok. Motivasi diberikan pula oleh orang-orang yang berkedudukan atau statusnya lebih tinggi dan berwibawa. Mereka memiliki unsur-unsur keteladanan dan panutan masyarakat.

Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan terhadap kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya. Dalam konteks studi psikologi, untuk memahami motivasi individu dapat dilihat dari beberapa indikator, diantaranya: (1) durasi kegiatan; (2) frekuensi kegiatan; (3) persistensi pada kegiatan; (4) ketabahan, keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan; (5) devosi dan pengorbanan untuk mencapai tujuan; (6) tingkat aspirasi yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan; (7) tingkat kualifikasi prestasi atau produk (*out put*) yang dicapai dari kegiatan yang dilakukan; (8) arah sikap terhadap sasaran kegiatan.

Tahun 1950-an merupakan periode perkembangan konsep-konsep motivasi. Teori-teori tersebut hingga saat ini ada yang masih digunakan. Untuk memahami tentang motivasi, ada beberapa teori tentang motivasi, antara lain :

1. Teori Abraham H. Maslow (Teori Kebutuhan)

Teori motivasi yang dikembangkan oleh Abraham H. Maslow pada intinya berkisar pada pendapat bahwa manusia mempunyai lima tingkat atau hierarki kebutuhan, yaitu : (1) kebutuhan fisiologikal (*physiological needs*), seperti : rasa lapar, haus, istirahat dan seks; (2) kebutuhan rasa aman (*safety needs*), tidak dalam arti fisik semata, akan tetapi juga mental, psikologikal dan intelektual; (3) kebutuhan akan kasih sayang (*love needs*); (4) kebutuhan akan harga diri (*esteem needs*), yang pada umumnya tercermin dalam berbagai simbol-simbol

status; dan (5) aktualisasi diri (*self actualization*), dalam arti tersedianya kesempatan bagi seseorang untuk mengembangkan potensi yang terdapat dalam dirinya sehingga berubah menjadi kemampuan nyata.

Kebutuhan manusia digolongkan sebagai rangkaian dan bukan sebagai hierarki. Dalam hubungan ini, perlu ditekankan bahwa kebutuhan yang suatu saat sudah terpenuhi sangat mungkin akan timbul lagi di waktu yang akan datang dengan pemuasan berbagai kebutuhan tertentu, terutama kebutuhan fisik, bisa bergeser dari pendekatan kuantitatif menjadi pendekatan kualitatif dalam pemuasannya.

2. Teori Mc Clelland (Teori Kebutuhan Berprestasi)

Teori kebutuhan untuk mencapai prestasi atau *Need for Achievement* (N.Ach) menyatakan bahwa motivasi berbeda-beda, sesuai dengan kekuatan kebutuhan seseorang akan prestasi. Menurut Mc Clelland karakteristik orang yang berprestasi tinggi (*high achievers*) memiliki tiga ciri umum yaitu : (1) sebuah preferensi untuk mengerjakan tugas-tugas dengan derajat kesulitan moderat; (2) menyukai situasi-situasi di mana kinerja mereka timbul karena upaya-upaya mereka sendiri, dan bukan karena faktor-faktor lain, seperti kemujuran misalnya; dan (3) menginginkan umpan balik tentang keberhasilan dan kegagalan mereka, dibandingkan dengan mereka yang berprestasi rendah.

3. Teori Clayton Alderfer (Teori ERG)

Teori Alderfer dikenal dengan akronim “ERG” . Akronim “ERG” dalam teori Alderfer merupakan huruf-huruf pertama dari tiga istilah yaitu : E = *Existence* (kebutuhan akan eksistensi), R = *Relatedness* (kebutuhan untuk berhubungan dengan pihak lain), dan G = *Growth* (kebutuhan akan pertumbuhan).

Teori Alderfer menyatakan bahwa makin tidak terpenuhinya suatu kebutuhan tertentu, makin besar pula keinginan untuk memuaskannya, kuatnya keinginan memuaskan kebutuhan yang “lebih tinggi” semakin besar apabila kebutuhan yang lebih rendah telah dipuaskan. Sebaliknya, semakin sulit memuaskan kebutuhan yang tingkatnya lebih tinggi, semakin besar keinginan untuk memuaskan kebutuhan yang lebih mendasar.

4. Teori Herzberg (Teori Dua Faktor)

Teori ini dikenal dengan “ Model Dua Faktor” dari motivasi, yaitu faktor motivasional dan faktor *hygiene* atau “pemeliharaan”. Menurut teori ini yang dimaksud faktor motivasional adalah hal-hal yang mendorong berprestasi yang sifatnya intrinsik, yang berarti bersumber dalam diri seseorang, sedangkan yang dimaksud dengan faktor *hygiene* atau pemeliharaan adalah faktor-faktor yang sifatnya ekstrinsik yang berarti bersumber dari luar diri yang turut menentukan perilaku seseorang dalam kehidupan seseorang.

5. Teori Keadilan

Inti teori ini terletak pada pandangan bahwa manusia terdorong untuk menghilangkan kesenjangan antara usaha yang dibuat bagi kepentingan organisasi dengan imbalan yang diterima.

6. Teori penetapan tujuan (*goal setting theory*)

Edwin Locke mengemukakan bahwa dalam penetapan tujuan memiliki empat macam mekanisme motivasional yakni : (a) tujuan-tujuan mengarahkan perhatian; (b) tujuan-tujuan mengatur upaya; (c) tujuan-tujuan meningkatkan persistensi; dan (d) tujuan-tujuan menunjang strategi-strategi dan rencana-rencana kegiatan.

7. Teori Victor H. Vroom (Teori Harapan)

Victor H. Vroom, dalam bukunya yang berjudul “*Work And Motivation*”, menurut teori ini, motivasi merupakan akibat suatu hasil dari yang ingin dicapai oleh seorang dan perkiraan yang bersangkutan bahwa tindakannya akan mengarah kepada hasil yang diinginkannya itu. Artinya, apabila seseorang sangat menginginkan sesuatu, dan jalan tampaknya terbuka untuk memperolehnya, yang bersangkutan akan berupaya mendapatkannya.

8. Teori Penguatan dan Modifikasi Perilaku

Teori penguatan dan modifikasi adalah teori di mana perilaku merupakan sebuah fungsi dari konsekuensi-konsekuensinya. Jadi teori tersebut mengabaikan keadaan batin individu dan hanya terpusat pada

apa yang terjadi pada seseorang ketika ia melakukan tindakan. Teguran dan kemungkinan dikenakan sanksi sebagai konsekuensi negatif perilaku pegawai tersebut berakibat pada modifikasi perilakunya, yaitu datang tepat pada waktunya di tempat tugas.

9. Teori Kaitan Imbalan dengan Prestasi.

Menurut model ini, motivasi seorang individu sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Termasuk pada faktor internal adalah : (a) persepsi seseorang mengenai diri sendiri; (b) harga diri; (c) harapan pribadi; (d) kebutuhan; (e) keinginan; (f) kepuasan kerja; (g) prestasi kerja yang dihasilkan. Sedangkan faktor eksternal mempengaruhi motivasi seseorang, antara lain ialah : (a) jenis dan sifat pekerjaan; (b) kelompok kerja dimana seseorang bergabung; (c) organisasi tempat bekerja; (d) situasi lingkungan pada umumnya; (e) sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

2. Kemampuan

Di dalam kamus bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan). Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila ia bisa melakukan sesuatu yang harus ia lakukan.

Menurut Chaplin *ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu

perbuatan. Sedangkan menurut Robbins kemampuan bisa merupakan kesanggupan bawaan sejak lahir, atau merupakan hasil latihan atau praktek.

Kemampuan merupakan konsep dalam psikologi sosial. Pembahasan kemampuan atau yang sering disebut dengan kompetensi merupakan kapasitas seorang individu untuk melakukan beragam tugas dalam suatu pekerjaan, yaitu sesuatu yang dapat dilakukan dilakukan oleh manusia, selain itu pula merupakan motivasi menentukan apa yang dapat dilakukan dan skap menentukan bagaimana seseorang melakukan suatu tindakan. Manusia dilahirkan untuk mempunyai kemampuan dalam melakukan sesuatu untuk menjalankan apa yang telah menjadi peranannya.

Menurut Semiawan (2011:1) kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kesanggupan atau kecakapan, sedangkan kemampuan berarti seseorang atau aparat yang memiliki kecakapan atau kesanggupan untuk mengerjakan sesuatu yang diwujudkan melalui tindakannya untuk meningkatkan produktivitas kerja. Dengan adanya suatu kemampuan maka melahirkan suatu kekekrativitasan. Kreativitas merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh setiap orang lahir dengan potensi kreatif, dan potensi ini dapat dikembangkan. Kreativitas juga dianggap sebagai kemampuan mengkombinasikan antara unsur data atau hal-hal yang sudah ada sebelumnya, dengan demikian secara operasional kreativitas dapat dirumuskan sebagai kemampuan yang mencerminkan kelancaran, keluwesan atau fleksibel dan original serta kemampuan mengembangkan,

memperkaya, dan memperinci suatu gagasan. Dengan demikian kemampuan diartikan kreativitas yang dimiliki oleh seseorang untuk melakukan suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilandasi dengan motivasi dan komitmen yang kuat dalam bidang yang ditekuninya dengan kecakapan serta memanfaatkan data yang sudah ada sebelumnya untuk mencerminkan kelancaran keluwesan atau fleksibilitas suatu gagasan.

Adapun pendapat Spencer (2004:15) kemampuan merupakan karakteristik mendasar seseorang yang berhubungan timbal balik dengan suatu kriteria efektif dan atau kecakapan terbaik seseorang dalam pekerjaan atau keadaan. Hal ini menyatakan bahwa kemampuan tersebut cukup mendalam dan bertahan lama sebagai bagian dari kepribadian seseorang sehingga dapat digunakan untuk memprediksi tingkah laku seseorang ketika berhadapan dengan berbagai situasi dan masalah, kemampuan juga dapat menentukan dan memprediksi apakah seseorang yang bekerja dengan baik.

Pendapat lain dikemukakan oleh Gordon (2011:1) kemampuan adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepada individu tersebut.

Pendapat Gordon tersebut didukung oleh pendapat yang dikemukakan oleh E. Mulyasa, yang tertuang dalam buku Kurikulum Berbasis Kompetensi (2002: 37) kemampuan atau kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten

dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai dasar untuk melakukan sesuatu.

Berdasarkan beberapa uraian mengenai pengertian kemampuan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan adalah kesanggupan untuk menghasilkan sesuatu pekerjaan sehingga memuaskan bagi pihak lain, dan merupakan sifat manusia yang hakiki yang tidak pasif melainkan dapat dikembangkan lebih besar lagi tergantung keinginan manusia itu sendiri.

Jenis-jenis kemampuan manusia seperti yang diutrakan oleh Howard Gardner (2011:1) adalah :

1. Kemampuan Linguistik

Kemampuan linguistik ini lebih menerapkan dalam penggunaan dan pengolahan kata-kata, baik lisan maupun tulisan secara efektif. Seseorang yang memiliki kecerdasan yang baik tercermin melalui pengungkapan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan itu melalui kemampuan kata-kata dan bahasa, baik itu secara tertulis maupun lisan.

Kebiasaan yang disukai oleh orang dengan kecerdasan bahasa yang baik adalah kegiatan yang melibatkan penggunaan kemampuan pengelolaan bahasa dalam pekerjaan tersebut, misalnya membaca, menulis, baik berupa menulis kata-kata mutiara, menulis puisi, dan sebagainya. Seorang individu tersebut juga memiliki kemampuan daya ingat terhadap sesuatu hal yang sangat kuat. Dalam metode belajar, umumnya lebih suka dengan cara mendengarkan dan verbalisasi.

Individu tersebut juga akan cepat dalam melakukan pemahaman terhadap suatu bahasa asing yang baru dikenalnya. Kemampuan ini antara lain dimiliki oleh para sastrawan, editor, dan jurnalis.

2. Kemampuan Matematis-Logis

Kemampuan Matematis-Logis ini lebih berkaitan dengan penggunaan bilangan pada kepekaan pola logika dan perhitungan. Kecerdasan matematika menunjukkan kemampuan dari seseorang untuk berpikir secara induktif dan deduktif, berpikir logis, analisis, serta selalu memecahkan setiap permasalahan menggunakan kemampuan berpikir.

Seseorang yang memiliki tingkat kecerdasan logika matematika yang tinggi tersebut biasanya cenderung suka untuk menganalisis dan mempelajari sebuah masalah menggunakan pendekatan sebab akibat dari munculnya permasalahan tersebut.

Seorang individu dengan tingkat kecerdasan logika matematika yang tinggi juga biasanya suka untuk berpikir secara konseptual. Misalnya adalah sering melakukan sebuah pengklasifikasian dan kategorisasi terhadap sebuah permasalahan yang dihadapinya. Kebiasaan yang suka dilakukan bagi seseorang bertipe seperti ini adalah berhitung, dan dia memiliki kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika secara cepat. Permainan yang disukai oleh orang ini juga jenis-jenis permainan yang melibatkan kemampuan berpikir aktif dalam

menjalankan permainan tersebut, seperti catur, rubik, teka-teki, dan sebagainya

3. Kemampuan Ruang

Kemampuan yang berkenaan dengan kepekaan mengenal bentuk dan benda secara tepat serta kemampuan menangkap dunia visual secara cepat. Kemampuan ini biasanya dimiliki oleh para arsitek, dekorator dan pemburu. Kecerdasan visual parsial berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melihat secara lebih mendalam keterkaitan antara objek dan ruang.

Kemampuan yang dimiliki adalah mampu untuk menciptakan imajinasi bentuk dalam pikirannya. profesi yang biasa berkaitan dengan kecerdasan visual parsial adalah para pemahat patung dan para arsitek. Kemampuan untuk membayangkan suatu bentuk nyata dan memecahkan permasalahan sehubungan dengan kemampuan ini adalah hal yang menonjol dalam kecerdasan visual parsial ini. Biasanya seseorang dengan tipe kecerdasan seperti ini akan unggul dalam permainan mencari jejak dalam kepramukaan ataupun yang lainnya.

4. Kemampuan Kinestetik-Badani

Kemampuan kinestetik-badani lebih menekankan pada penggunaan gerak tubuh untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan. Kemampuan ini dimiliki oleh aktor, penari, pemahat, atlet dan ahli bedah. Kemampuan kinestetik merupakan kecerdasan seseorang dalam menggunakan bagian-bagian atau seluruh tubuhnya untuk

berkomunikasi dan memecahkan suatu permasalahan. Kecerdasan tersebut biasanya terlihat pada seseorang yang unggul pada salah satu cabang olah raga tertentu, pandai menari, bermain akrobat, atau unggul bermain sulap.

5. Kemampuan Bermusik

Kemampuan bermusik lebih menekankan pada suatu cara untuk mengembangkan, mengekspresikan dan menikmati bentuk-bentuk musik dan suara. Kemampuan ini terdapat pada pencipta lagu dan penyanyi. Kemampuan musikal menunjukkan seseorang yang lebih peka terhadap suara-suara nonverbal yang berada di lingkungan sekitarnya, termasuk juga nada dan irama.

Kebiasaan yang sering dilakukan oleh seseorang yang cenderung memiliki kecerdasan musikal yang lebih baik adalah mendengarkan musik melalui media apa saja. Mereka juga mudah untuk mengingat dan mengekspresikan gagasan mereka melalui musik.

6. Kemampuan Interpersonal

Kemampuan interpersonal ini diartikan untuk seseorang mudah mengerti dan menjadi peka terhadap perasaan, motivasi, dan watak temperamen orang lain seperti yang dimiliki oleh seseorang motivator dan fasilitator. Kemampuan interpersonal merupakan kecerdasan yang menampilkan kepekaan terhadap perasaan orang lain. Kemampuan ini juga disebut sebagai kemampuan sosial.

Individu yang memiliki kemampuan interpersonal tersebut cenderung lebih dalam mudah memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga mudah bersosialisasi dengan lingkungannya. Mereka juga memiliki kemampuan dalam memimpin, mengorganisir, menangani perselisihan, memperoleh simpati dari orang lain, dan sebagainya.

7. Kemampuan Intrapersonal

Kemampuan intrapersonal ini diartikan untuk seseorang dalam mengenali dirinya sendiri. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan berefleksi (merenung) dan keseimbangan diri. Kemampuan intrapersonal ini menunjukkan kemampuan seseorang yang peka terhadap perasaan dari dirinya sendiri. Mereka yang termasuk dalam golongan ini cenderung lebih mudah dalam mengorganisir segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki. Individu tersebut lebih menyukai pada hal-hal yang berkaitan dengan kesunyian, kesendirian, merenung, dan introspeksi diri.

8. Kemampuan Naturalis

Kemampuan naturalis yang dimiliki seseorang dalam mengenal alam, flora dan fauna dengan baik. Kemampuan naturalis berkaitan dengan kemampuan seseorang yang memiliki kepekaan terhadap lingkungan alam. Seseorang yang dominan dengan kecerdasan ini sangat suka dengan kegiatan di alam terbuka, seperti berada di pantai, gunung, cagar alam, hutan, dan sebagainya. Kegiatan yang biasa membuat

mereka merasa tertarik adalah observasi lingkungan alam, seperti aneka bebatuan, lapisan tanah, flora, dan fauna.

9. Kemampuan Eksistensial

Kemampuan eksistensial ini mengenai kemampuan seseorang yang menyangkut kepekaan menjawab persoalan-persoalan terdalam keberadaan manusia, seperti apa makna hidup, mengapa manusia harus diciptakan dan mengapa kita hidup dan akhirnya mati.

Diketahui bahwa selama ini manusia selalu beranggapan jika tolak ukur kecedasan manusia hanya tampak melalui kemampuan seseorang tersebut dalam mendapatkan prestasi yang tinggi di lingkungan pendidikan. Misalnya juara kelas, juara olimpiade sains, juara di bidang akademik, dan sebagainya.

Hal tersebut memang ada benarnya dan tidak dapat disalahkan sepenuhnya. Akan tetapi, jika kita mau untuk meneliti lebih dalam lagi tentang apa saja itu sesungguhnya hal-hal yang termasuk dalam kategori kecerdasan seorang manusia, maka manusia tersebut akan dapat menemukan banyak sekali kecerdasan-kecerdasan dari manusia itu sendiri yang belum terungkap dan mungkin selama ini belum pernah dikenal.

Selain itu ada pula ciri-ciri seseorang yang memiliki kemampuan, antara lain sebagai berikut :

- a. Kelincahan mental berfikir dari segala arah

Kelincahan mental adalah kemampuan untuk bermain-main dengan ide-ide atau gagasan, konsep kata-kata dan sebagainya. Berfikir dari segala arah (*convergent thinking*) adalah kemampuan untuk melihat masalah atau perkara dari segala arah, segi dan mengumpulkan fakta itu pada masalah atau perkara yang dihadapi.

b. Kelincahan mental berfikir segala arah

Berfikir ke segala arah (*divergent thinking*) adalah kemampuan untuk berfikir dari ide atau gagasan, menyebar dari segala arah. Orang yang kreatif memandang ingin tahunya secara baik. Intelektualnya giat bekerja dan dinamis.

c. Fleksibilitas konsep

Fleksibilitas konsep (*conceptual flexibility*) adalah kemampuan untuk secara spontan mengganti cara pandang, pendekatan kerja yang tidak sejalan. yang mempunyai keingintahuan yang tinggi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di lingkungannya, serta memiliki semangat kerja dan inovasi yang tinggi untuk memenuhi kebutuhannya secara mandiri.

d. Orisinalitas

Orisinalitas (*originality*) adalah kemampuan untuk mengeluarkan ide, gagasan, pemecahan, cara kerja yang tak lazim (meski tidak terlalu baik), yang jarang bahkan 'mengejutkan'. Orang yang mandiri (*independent*) ia bekerja sendiri tanpa menggantungkan dari orang lain.

e. Lebih menyukai kompleksibilitas dari pada simplisitas

Seorang yang kreatif dan mampu itu lebih menyukai kerumitan dari pada kemudahan dengan maksud untuk memperkaya dan memperluas cakrawala berfikir. Selain itu mereka juga bersifat terbuka dan menerima informasi misalnya meminta informasi dari rekannya untuk keperluan memecahkan masalah.

f. Latar belakang yang merangsang

Latar belakang yang merangsang (*stimulasi background*) adalah lingkungan dan suasana yang mendorong untuk mempelajari pengetahuan, melatih kecakapan baru dan untuk memiliki sifat-sifat khas mereka. Usaha tenang dalam kegagalan, tidak putus asa, disiplin mencari terus, berprestasi dan gairah dalam hidup.

g. Kecakapan dalam banyak hal

Pada umumnya orang memiliki kemampuan mempunyai banyak minat dan kecakapan dalam berbagai bidang (*multiple skills*). Selain itu seorang individu tersebut tidak tergantung pada orang lain dan percaya diri sendiri, mampu menguasai diri sendiri, penuh keberanian bermakna serta panjang akalnya.

3. Dukungan Sosial

a. Pengertian

Menurut Rook dalam Smet (1994:134) mengatakan bahwa “dukungan sosial merupakan salah satu fungsi dari ikatan sosial, dan ikatan-ikatan sosial tersebut menggambarkan tingkat kualitas umum dari hubungan interpersonal.” Dukungan sosial menunjukkan pada hubungan

interpersonal yang melindungi individu terhadap konsekuensi negatif dari stres. Dukungan sosial yang diterima dapat membuat individu merasa tenang, diperhatikan, dicintai, timbul rasa percaya diri dan kompeten.

Menurut Cobb dalam Shinta (1995:36) dukungan sosial adalah pemberian informasi baik secara verbal maupun non verbal, pemberian bantuan tingkah laku atau materi yang didapat dari hubungan sosial yang akrab atau hanya disimpulkan dari keberadaan mereka yang membuat individu merasa diperhatikan, bernilai dan dicintai, sehingga dapat menguntungkan bagi kesejahteraan individu yang menerima.

Hal senada diungkapkan oleh Gottlieb dalam Smet (1994:135) yang menyatakan bahwa dukungan sosial terdiri dari informasi atau nasehat verbal dan non verbal, bantuan yang nyata atau tindakan yang diberikan oleh orang lain atau didapat karena hubungan mereka dengan lingkungan dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi dirinya. Dalam hal ini orang yang merasa memperoleh dukungan sosial secara emosional merasa tenang karena diperhatikan, mendapat saran atau kesan yang menyenangkan pada dirinya, agar mereka dapat mencari jalan keluar untuk memecahkan masalahnya.

Sarafino (1998:97) mengatakan bahwa “dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok”.

Dukungan sosial juga didefinisikan oleh Effendi dan Tjahjono (1999:218) yang menyatakan bahwa dukungan sosial merupakan transaksi interpersonal yang ditujukan dengan memberi bantuan kepada individu lain dan bantuan itu diperoleh dari orang yang berarti bagi individu yang bersangkutan.

Dari beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial merupakan hubungan interpersonal yang di dalamnya berisi pemberian bantuan dengan melibatkan aspek-aspek yang terdiri dari informasi, perhatian emosi, penilaian dan bantuan instrumental yang diperoleh individu melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain yang memiliki manfaat emosional sehingga dapat membantu individu dalam mengatasi masalahnya.

b. Bentuk-bentuk Dukungan Sosial

Menurut Cutrona dan Orford dalam Shinta (1995:36) mengungkapkan lima dimensi fungsi dasar dari dukungan sosial yaitu :

a. Dukungan materi

Dukungan materi adalah dukungan yang biasa disebut juga bantuan nyata (*tangible aid*) atau dukungan alat (*instrumental support*).

b. Dukungan emosi

Jenis dukungan ini berhubungan dengan hal yang bersifat emosional atau menjaga keadaan emosi, afeksi atau ekspresi.

c. Dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan terjadi bila ada ekspresi penilaian yang positif terhadap individu.

d. Dukungan informasi

Dukungan yang berupa pemberian saran, pengarahan, keyakinan atau umpan balik tentang bagaimana seseorang berperilaku.

e. Integritas sosial

Dapat diartikan sebagai perasaan individu yang merupakan bagian dari suatu kelompok yang memiliki minat dan pemikiran yang sama.

Sarafino (1997:98) membedakan dukungan sosial menjadi lima bentuk, yaitu:

a. Dukungan emosional

Mencakup ungkapan empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang yang bersangkutan. Dukungan emosional merupakan ekspresi dari afeksi, kepercayaan, perhatian, dan perasaan didengarkan. Kesiediaan untuk mendengarkan keluhan seseorang akan memberikan dampak positif sebagai sarana pelepasan emosi, mengurangi kecemasan, membuat individu merasa nyaman, tenteram, diperhatikan, serta dicintai saat menghadapi berbagai tekanan dalam hidup mereka.

b. Dukungan penghargaan

Terjadi lewat ungkapan penghargaan yang positif untuk individu, dorongan maju atau persetujuan dengan gagasan atau perasaan individu, dan perbandingan positif individu dengan individu lain hal seperti ini dapat menambah penghargaan diri. Melalui interaksi dengan orang lain, individu akan dapat mengevaluasi dan mempertegas keyakinannya dengan membandingkan pendapat, sikap, keyakinan, dan perilaku orang lain. Jenis dukungan ini membantu individu merasa dirinya berharga, mampu, dan dihargai.

c. Dukungan instrumental

Mencakup bantuan langsung, dapat berupa jasa, waktu, atau uang. Misalnya pinjaman uang bagi individu atau pemberian pekerjaan saat individu mengalami stres. Dukungan ini membantu individu dalam melaksanakan aktivitasnya.

d. Dukungan informatif

Mencakup pemberian nasehat, petunjuk-petunjuk, saran-saran, informasi atau umpan balik. Dukungan ini membantu individu mengatasi masalah dengan cara memperluas wawasan dan pemahaman individu terhadap masalah yang dihadapi. Informasi tersebut diperlukan untuk mengambil keputusan dan memecahkan masalah secara praktis.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis dukungan sosial meliputi :

- a. Dukungan emosional, mencakup ungkapan empati dan perhatian terhadap individu.
- b. Dukungan penghargaan, mencakup penilaian positif terhadap individu dan dorongan untuk maju.
- c. Dukungan instrumental, berupa bantuan langsung sesuai dengan yang dibutuhkan individu.
- d. Dukungan informasi, mencakup pemberian nasehat, petunjuk dan saran tentang bagaimana individu berperilaku.

4. Pemimpin Dan Kepemimpinan

Menurut Fiedler dalam Walgito (2003:111) mengatakan bahwa “pemimpin adalah anggota kelompok yang mengarahkan dan mengkoordinasikan kegiatan-kegiatan kelompok yang berkaitan dengan tugas kelompok.” Walaupun fungsi kepemimpinan terbagi pada beberapa anggota kelompok, namun yang dipusatkan adalah kemampuan seorang pemimpin yang mampu melaksanakan peran mengkoordinasikan anggotanya. Menjadi seorang pemimpin bukan sesuatu yang mudah dimaai haruslah ditunjuk oleh atasannya atau oleh organisasi yang lebih tinggi dimana kelompok itu menjadi bagiannya, atau dipilih oleh para anggota.

Menurut Bingham dalam Mar’at (1994:10) menyatakan bahwa pemimpin sebagai seseorang yang memiliki sifat kepribadian dan karakter yang baik. Seseorang yang melontarkan ransangan psikososial terhadap orang lain dan secara efektif mensyaratkan respon secara kolektif dapat disebut sebagai pemimpin. Hal ini didukung oleh pendapat Bogardus yang

mendisikannya sebagai pribadi yang tampil dalam kelompok, tidak hanya kepemimpinan sebagai kepribadian dan gejala kelompok tetapi juga menyangkut proses sosial yang melibatkan beberapa individu dalam kontak mental dimana seseorang akan lebih dominan dari yang lainnya.

Henry Pratt Fairchild menyatakan pemimpin dalam pengertian yang luas ialah seseorang yang memimpin dengan jalan memprakarsai tingkah laku sosial dengan mengatur, menunjukkan, mengorganisir atau mengontrol usaha atau upaya orang lain, atau melalui prestise, kekuasaan atau posisi. Sedangkan dalam pengertian terbatas, pemimpin adalah orang yang membimbing, memimpin dengan bantuan kualitas-kualitas persuasif, dan penerimaan secara sukarela oleh para anggotanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pemimpin adalah seseorang yang mengarahkan anggota kelompoknya untuk mencapai tujuan yang telah dibuat dimana seorang pemimpin harus memiliki kepribadian dan karakter yang baik. Pemimpin mempunyai tanggung jawab baik secara fisik maupun spiritual terhadap keberhasilan aktivitas kerja dari yang dipimpin.

Pemimpin dan kepemimpinan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan secara struktural maupun fungsional. Pemimpin mempunyai peranan yang aktif dan ikut serta dalam segala masalah yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan anggota kelompok, sedangkan kepemimpinan merupakan keseluruhan dari keterampilan (*skill*) dan sikap (*attitude*) yang diperlukan oleh tugas pemimpin.

Menurut Stephen Robinson dalam Uno (2008:55) mendefinisikan kepemimpinan adalah kemampuan untuk mempengaruhi suatu kelompok agar tercapai tujuan yang diharapkan.

Terdapat beberapa teori kepemimpinan diantaranya :

1. Teori genetis

Teori ini berasumsi bahwa kapasitas kepemimpinan bersifat inheren, yang berarti bahwa pemimpin besar (*great leader*) dilahirkan, bukan dibuat (*leader are born, not made*).

2. Teori sifat

Mengasumsikan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat-sifat yang membuat mereka lebih cocok untuk menjalankan fungsi kepemimpinan.

3. Teori kontingensi

Teori-teori kepemimpinan kontingensi (*contingency theory of leadership*) memfokuskan pada variabel tertentu yang berhubungan dengan lingkungan yang bisa menentukan gaya kepemimpinan yang paling cocok untuk situasi yang cocok pula, tidak ada gaya kepemimpinan yang baik disegala situasi.

4. Teori situasional

Teori ini mengusulkan bahwa pemimpin memilih tindakan terbaik berdasarkan variabel situasional.

5. Teori perilaku

Teori perilaku kepemimpinan (*behavioral theory of leadership*) didasari pada keyakinan bahwa pemimpin yang hebat merupakan hasil bentukan atau dapat dibentuk, bukan dilahirkan. Orang bisa belajar untuk menjadi pemimpin, misalnya melalui pelatihan atau observasi.

6. Teori partisipatif

Teori kepemimpinan partisipatif menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan yang ideal adalah mengambil prakarsa bagi keterlibatan orang lain. Pemimpin seperti ini mendorong partisipasi dan kontribusi dari anggota kelompok dan membantu anggota kelompok merasa lebih relevan dan berkomitmen terhadap proses pembuatan keputusan.

7. Teori transaksional

Teori ini sering disebut sebagai teori manajemen (*management theories*). Teori ini berfokus pada peran pengawasan, organisasi, dan kinerja kelompok.

8. Teori transformasional

Teori ini berfokus pada hubungan yang terbentuk antara pemimpin dan anggotanya. Pemimpin memotivasi dan mengilhami atau menginspirasi orang dengan membantu anggota kelompok memahami potensinya untuk kemudian ditransformasikan dalam tindakan nyata dalam rangka penyelesaian tugas pokok dan fungsi kebersamaan.

Dalam organisasi, seorang pemimpin memiliki fungsi/peran diantaranya :

1. **Fasilitator.** Seorang pemimpin harus mampu mendorong dan menciptakan kesadaran orang yang dipimpinnya untuk melakukan perubahan sehingga meningkat. Hal ini bisa dilakukan dengan cara menunjukkan cara mendapatkan bantuan dari pihak terkait, mengorganisasi kelompok dan membuat keputusan yang mengarah kepada prioritas yang harus dikerjakan.
2. **Pemecah masalah.** Pemimpin harus mampu memberikan tingkat kepercayaan orang yang dipimpinnya untuk melaksanakan tugas. Caranya yaitu dengan mengerti masalah yang dihadapi, menyatukan persepsi terhadap masalah dan membuat keputusan yang dapat diterima orang yang dipimpin.
3. **Komunikator.** Seorang pemimpin harus bisa memotivasi pemahaman dan kesadaran orang yang dipimpin untuk memecahkan masalah dengan cara pandai memberi gagasan, mengarahkan polemik yang terjadi dan mengambil kesimpulan yang harus dilaksanakan.
4. **Perubah (*culture*) jangka panjang.** Seorang pemimpin adalah panutan dalam organisasi, sehingga dari apa yang dilakukan atau diarahkan oleh pemimpin dapat membentuk sebuah *culture* bagi organisasi atau bahkan dapat merubah *culture* yang telah berjalan saat ini.

5. *Spokesman of the group* (**jurubicara kelompok**). Seorang pemimpin harus dapat merasakan dan menerangkan kebutuhan-kebutuhan kelompok ke dunia luar, tujuan-tujuan, ataupun hal lain

Jadi berdasarkan hal di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran pemimpin adalah :

1. Peran hubungan antar perorangan, dalam hal ini adalah bersikap adil, sebagai sumber inspirasi.
2. Fungsi Peran informal penyebar informasi dan jurubicara.
3. Peran Pembuat keputusan.

5. Organisasi Intra Perguruan Tinggi

Mahasiswa sebagai salah satu elemen sosial perguruan tinggi yang memposisikan dirinya sebagai organ civitas akademika, yang intelektual dalam perilaku ilmiah, obyektif dan bertanggung jawab. Di lingkungan perguruan tinggi, organisasi merupakan wadah (komunitas) yang keberadaannya cukup dianggap ruh dari berbagai macam aktivitas mahasiswa, seperti pertama, organisasi menawarkan pengalaman-pengalaman berharga dimana hal tersebut tidak akan diperoleh hanya dibangku kuliah. Kedua, organisasi memberikan kerangka praktis dari teori-teori yang telah didapatkan dikuliah. Ketiga, organisasi mampu memupuk kepedulian mahasiswa terhadap sesamanya dan di lingkungan sekitarnya baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya, hukum dan lain-lain. Selain dinyatakan sebagai wadah yang mampu merespon apa yang menjadi kepentingan suatu kelompok, organisasi juga sebagai proses yang

ideal bagaimana kemudian mahasiswa mampu mengaktualisasikan dirinya sebagai agen perubahan sosial.

Organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah organisasi mahasiswa yang memiliki kedudukan resmi di lingkungan perguruan tinggi dan mendapat pendanaan kegiatan kemahasiswaan dari perguruan tinggi.

Para aktivis organisasi mahasiswa intra perguruan tinggi pada umumnya juga berasal dari kader-kader organisasi ekstra perguruan tinggi ataupun aktivis-aktivis independen yang berasal dari berbagai kelompok studi atau kelompok kegiatan lainnya.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155 /U/1998 pasal 1, organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi adalah wahana dan sarana pengembangan diri mahasiswa ke arah perluasan wawasan dan peningkatan kecendekiawanan serta integritas kepribadian untuk mencapai tujuan pendidikan tinggi. Pada pelaksanaannya berdasarkan pasal 2, organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi diselenggarakan berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peranan dan keleluasaan lebih besar kepada mahasiswa.

Kedudukan organisasi intra perguruan tinggi merupakan kelengkapan non struktural pada organisasi perguruan tinggi yang bersangkutan hal ini

sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 155/U/1998.

Fungsi dari organisasi intra perguruan tinggi diantaranya :

1. perwakilan mahasiswa tingkat perguruan tinggi untuk menampung dan menyalurkan aspirasi mahasiswa, menetapkan garis-garis besar program dan kegiatan kemahasiswaan;
2. pelaksanaan kegiatan kemahasiswaan;
3. komunikasi antar mahasiswa;
4. pengembangan potensi jati diri mahasiswa sebagai insan akademis, calon ilmuwan dan intelektual yang berguna di masa depan
5. pengembangan pelatihan keterampilan organisasi, manajemen dan kepemimpinan mahasiswa
6. pembinaan dan pengembangan kader-kader bangsa yang berpotensi dalam melanjutkan kesinambungan pembangunan nasional
7. untuk memelihara dan mengembangkan ilmu dan teknologi yang dilandasi oleh norma-norma agama, akademis, etika, moral, dan wawasan kebangsaan.

Di dalam suatu organisasi kemahasiswaan tentu tidak terlepas dari pengurus dan anggota organisasi tersebut. Pengurus organisasi intra kampus sekurang-kurangnya terdiri atas ketua umum, sekretaris dan anggota pengurus. Pengurus ditetapkan melalui pemilihan yang tatacara dan mekanismenya ditetapkan oleh mahasiswa perguruan tinggi yang bersangkutan. Sedangkan keanggotaan organisasi sesuai dengan pasal 8

dinyatakan bahwa “keanggotaan organisasi kemahasiswaan pada masing-masing tingkat adalah seluruh mahasiswa yang terdaftar dan masih aktif dalam kegiatan akademik”. Jadi anggota organisasi kemahasiswaan adalah orang yang masih aktif secara akademik dan apabila ada salah satu anggota yang akan selesai secara akademik maka akan ada dua pilihan yaitu mengajukan pengunduran diri dari organisasi kemahasiswaan itu atau menunda kelulusannya.

Untuk hal pembiayaan kegiatan organisasi kemahasiswaan di perguruan tinggi dibebankan pada anggaran perguruan tinggi yang bersangkutan dan/atau usaha lain seijin pimpinan perguruan tinggi dan dipertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Berdasarkan sejarahnya ada beberapa organisasi kemahasiswaan intra perguruan tinggi antara lain,

1. Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa

Dewan Mahasiswa dan Majelis Mahasiswa adalah lembaga intra kemahasiswaan tingkat universitas. Dewan Mahasiswa ini sangat independen, dan merupakan kekuatan yang cukup diperhitungkan sejak Indonesia merdeka hingga masa Orde Baru berkuasa. Saat ini lebih dikenal dengan Majelis Permusyawaratan Mahasiswa(MPM) dan Dewan Perwakilan Mahasiswa (DPM).

2. Senat Mahasiswa

Senat Mahasiswa adalah organisasi mahasiswa *intra universiter* yang dibentuk pada saat pemberlakuan kebijakan NKK/BKK pada tahun 1978. Sejak 1978-1989, Senat Mahasiswa hanya ada di tingkat fakultas, sedangkan di tingkat universitas ditiadakan.

Pada umumnya Senat Mahasiswa dimaksudkan sebagai Lembaga Eksekutif, sedangkan fungsi legislatifnya dijalankan organ lain bernama Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM). Pada tahun 1990, pemerintah memperbolehkan dibentuknya Senat Mahasiswa tingkat Perguruan Tinggi namun model *student government* ala Dewan Mahasiswa tidak diperbolehkan. Senat Mahasiswa yang dimaksudkan adalah kumpulan para Ketua-Ketua Lembaga Kemahasiswaan yang ada: Ketua Umum Senat Mahasiswa Fakultas, Ketua Umum BPM dan Ketua Umum Unit Kegiatan Mahasiswa

3. Badan Perwakilan Mahasiswa

Badan Perwakilan Mahasiswa (BPM) adalah organisasi mahasiswa *Intra Universiter* di Indonesia yang dibentuk pada saat pemberlakuan kebijakan NKK/BKK pada tahun 1978. Sejak 1978-1989, Badan Perwakilan Mahasiswa hanya ada di tingkat Fakultas bersama-sama dengan Senat Mahasiswa. Ada kerancuan istilah BPM dengan Senat Mahasiswa karena sama-sama berarti wakil. Hanya saja menurut aturan main, BPM dianggap berfungsi sebagai badan legislatif sedangkan Senat Mahasiswa menjalani fungsi eksekutif. Akhirnya, karena ketidakjelasan fungsi BPM itu ketika era Senat Mahasiswa

Perguruan Tinggi atau SMPT fungsi BPM digantikan Senat Mahasiswa. BPM sendiri dihapuskan.

4. Unit Kegiatan Mahasiswa

Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) adalah wadah aktivitas kemahasiswaan untuk mengembangkan minat, bakat dan keahlian tertentu bagi para aktivis yang ada di dalamnya.

5. Badan Eksekutif Mahasiswa

Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) adalah lembaga mahasiswa intra kampus yang merupakan lembaga eksekutif di tingkat universitas atau institut yang menjalankan organisasi serupa pemerintahan (lembaga eksekutif). Dipimpin oleh Ketua/Presiden BEM yang dipilih melalui pemilu mahasiswa setiap tahunnya. Dalam melaksanakan program-program yang telah dirancang, umumnya BEM memiliki beberapa departemen atau bidang.

6. Himpunan Mahasiswa Jurusan

Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) adalah organisasi kemahasiswaan di tingkat jurusan di suatu perguruan tinggi/universitas/sekolah tinggi yang keberadaan Himpunan Mahasiswa Jurusan haruslah berdasarkan prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa. Himpunan Mahasiswa Jurusan merupakan media bagi anggotanya untuk mengembangkan pola pikir dan kepribadian yang berkaitan dengan disiplin ilmunya agar siap terjun ke masyarakat.

5.1 Lembaga Kemahasiswaan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Berdasarkan pada konstitusi Keluarga Besra Mahasiswa Universitas Lampung maka di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan memiliki DPMF, BEMF, 2 UKM, 4 HMJ, dan 16 lembaga di tingkat program studi yang kegiatannya berpedoman pada konstitusi dan dipertanggung jawabkan, dalam hal ini pertanggung jawaban berada pada wewenang DPMF.

Dalam pelaksanaannya lembaga kemahasiswaan memiliki program kerja yang akan dan harus dicapai selama periode kepemimpinan sesuai dengan peraturan yang berlaku di perguruan tinggi, universitas, institusi tersebut. Setiap periode kepemimpinan program kerja yang dibuat ada yang melanjutkan kegiatan yang telah dibuat pada periode yang lalu namun ada juga yang melakukan pembaharuan program kerja disesuaikan dengan kondisi mahasiswa saat ini.

Dalam setiap aktivitas kegiatan kemahasiswaan haruslah berdasarkan pada prinsip dari, oleh dan untuk mahasiswa dengan memberikan peran dan keluasan lebih besar pada mahasiswa sebagai pelaku perubahan dan pengusung tonggak estafet kepemimpinan. Oleh karena itu, perlu adanya partisipasi mahasiswa untuk mengawasi dan mengontrol kinerja lembaga kemahasiswaan melalui sistem keterwakilan ataupun individu. Konstitusi Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung (KBM UNILA) tahun 2006 merupakan

peraturan yang mengatur kerja lembaga kemahasiswaan yang ada di Universitas Lampung.

Berdasarkan konstitusi Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung di Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan terdapat beberapa lembaga kemahasiswaan diantaranya yaitu :

1. Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP adalah salah satu lembaga/organisasi kemahasiswaan yang bergerak dibidang sosial dan politik. Secara umum program kerja BEM FKIP periode 2010/2011 yaitu pelatihan pengembangan kemahasiswaan misalnya LKMM-TD, pelatihan advokasi, dan pelatihan bagi calon guru. Selain program pelatihan ada juga program pencerdasan wawaan politik dan sosial bagi mahasiswa dengan kegiatannya meliputi sekolah politik, diskusi politik, *talk show* pendidikan serta debat intelektual. Program kompetisi antar mahasiswa meliputi seperti BEM *award*, dan *lomba microteaching*. Program lainnya yaitu pengabdian masyarakat dengan bentuk kegiatan pembinaan terhadap desa tertinggal, rumah singgah, bakti sosial dan qurban bersama.
2. UKMF Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (FPPI) merupakan lembaga kemahasiswaan tingkat fakultas di lingkungan FKIP dengan basis gerak di bidang kerohanian. Perintisan dakwah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sudah dimulai sejak awal berdirinya FKIP. Geliat dakwah mulai

bersemi dengan adanya kajian-kajian keislaman yang dilakukan oleh kelompok-kelompok mahasiswa FKIP Unila, yang kemudian berkembang ke pengajian-pengajian tingkat program studi, jurusan, dan gabungan antar jurusan yang ada di FKIP. Dengan adanya forum-forum lintas jurusan yang terus berkembang tersebut, tepatnya pada tahun 1992 terbentuklah lembaga resmi di tingkat fakultas yang pada waktu itu masih menginduk kepada Senat Mahasiswa (SM) FKIP di dalam departemen kerohanian yang diberi nama Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam Senat Mahasiswa (FPPI-SM) dengan ketua senat adalah Agus Sugianto (Pendidikan Kimia) dan ketua FPPI-SM adalah Syamsuddin (Pendidikan Kimia)

Melalui Mubes I (Musyawarah Besar I) pada tanggal 22 Mei 1999 secara resmi terbentuklah Unit Pelaksana Teknis Forum Pembinaan dan Pengkajian Islam (UPT FPPI) yang merupakan lembaga kemahasiswaan yang independen di lingkungan FKIP Unila. Kemudian pada awal kepengurusan periode 2005/2006 sesuai dengan birokrasi kemahasiswaan istilah UPT diubah menjadi UKMF (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas).

Program kerja yang dilaksanakan oleh FPPI periode 2010/2011 diantaranya yaitu aksi peduli sesama dengan kegiatan pengecekan darah dan donor darah, pengumpulan bantuan kemanusiaan dan pembinaan terhadap anak-anak yang ada disekitar FKIP. Program kewirausahaan dengan bentuk kegiatan seperti bazar, warung FPPI

dan *talkshow* kewirausahaan. Program penambahan wawasan keagamaan dengan bentuk kegiatan seperti kajian keputrian, kajian rutin, bedah buku dan *talkshow*. Program pelatihan dan pengembangan mahasiswa dengan bentuk kegiatan pelatihan muslim entrepreneur, training motivasi akademik dan berorganisasi, pelatihan *design* grafis, pelatihan penulisan karya tulis ilmiah.

3. UKMF KSS merupakan lembaga kemahasiswaan di lingkungan FKIP dengan ruang gerak di bidang kesenian. Geliat seni mulai berseni dengan adanya kelompok-kelompok Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris FKIP Universitas Lampung yang menyadari perlu adanya suatu wadah yang menampung jiwa seni mahasiswa di FKIP. Tepatnya pada tahun 2000 terbentuklah lembaga resmi bidang kesenian yang satu-satunya yang ada di tingkat fakultas dengan ketua umum Anton Kurniawan (Pendidikan Bahasa Inggris). Pada awal pembentukan mahasiswa yang ada di dalam kelompok seni hanya mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris. Namun pada awal tahun 2003 anggota kepengurusan kelompok studi seni yang masih dalam bentuk UPT KSS tidak hanya dari mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris saja namun juga mahasiswa dari berbagai prodi lainnya yang ada di lingkungan FKIP.

Kemudian pada awal kepengurusan periode 2005/2006 sesuai dengan birokrasi kemahasiswaan istilah UPT diubah menjadi UKMF (Unit Kegiatan Mahasiswa Fakultas). Adapun dalam kepengurusan tahun 2010/2011 UKMF KSS memiliki program kerja bentuk-bentuk kegiatan pementasan monolog pada bulan Oktober 2010 di kota Metro dan Bandar Lampung, pementasan musikal temporer, musikalisasi puisi dan juga *roadshow* se-Provinsi Lampung. Pada program pengkaderan bentuk kegiannya yaitu perekrutan anggota baru serta program peduli sesama dengan kegiatan bakti sosial, pameran lukisan untuk penggalangan dana korban bencana dan sebagainya.

4. DPM FKIP adalah lembaga legislatif mahasiswa di tingkat fakultas yang mengawasi jalannya lembaga-lembaga kemahasiswaan di lingkungan FKIP. Sesuai dengan konstitusi Keluarga Besar Mahasiswa Universitas Lampung (KBM Unila) pasal 29 ayat 2 maka tugas DPM FKIP adalah menampung, menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi mahasiswa fakultas, ayat 4, mengawasi Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas dalam menjalankan Konstitusi KBM Unila, ketetapan MPM KBM Unila, Undang-Undang KBM Unila, Ketetapan DPM F KBM Unila, Peraturan Mahasiswa Fakultas, dan program kerja Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, serta peraturan perundang-undangan lainnya, ayat 5 membuat peraturan mahasiswa fakultas. Pada pasal 30

tentang hak dan wewenang, DPM FKIP memiliki hak dan wewenang meminta penjelasan kepada Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas mengenai kegiatan-kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas, UKMF, dan HMJ sesuai dengan ayat 1, 3, 4. Memiliki fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan sebagaimana terdapat pada ayat 6 serta pada ayat 8 samapi 12 yakni memberikan surat peringatan 1-2 apabila lembaga kemahasiswaan apabila terbukti melanggar Konstitusi KBM Unila, Ketetapan MPM KBM Unila, Undang-Undang KBM Unila, Ketetapan DPM F KBM Unila, Peraturan Mahasiswa Fakultas, dan peraturan perundang-undangan lainnya. Dan pada ayat 14, mengkritisi dan menerima atau menolak pertanggungjawaban Gubernur dan Wakil Gubernur Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas.

6. Mahasiswa

Dalam Peraturan Pemerintah No. 30 tahun 1990 dijelaskan bahwa mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan belajar pada perguruan tinggi tertentu. Mereka adalah orang-orang yang secara resmi menimba ilmu di universitas, institut, maupun sekolah tinggi.

Menurut Susantoro dalam Sutina Senjaya (2011:1), “mahasiswa merupakan kalangan muda yang berumur antara 19 sampai 28 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami suatu peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa”. Sosok mahasiswa juga kental dengan nuansa kedinamisan dan sikap kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Kenniston dalam Sutina Senjaya (2011:1) mengatakan bahwa “mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebut dengan “*studenthood*” yang terjadi hanya pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk ke dalam dunia kerja yang menetap”.

Mahasiswa berdasarkan peraturan akademik Universitas Lampung adalah “peserta didik yang terdaftar dan belajar di Universitas Lampung.”(Unila, 2007:3).

Dari beberapa definisi di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa mahasiswa adalah seorang pembelajar yang tidak hanya duduk di bangku kuliah saja namun juga dituntut untuk menjadi seorang pembaharu dan pelopor perjuangan yang tanggap terhadap isu-isu sosial serta permasalahan bangsa.

Kartono dalam Sutina Senjaya (2011:1) menyebutkan bahwa mahasiswa merupakan anggota masyarakat yang mempunyai ciri-ciri tertentu antara lain:

1. Mempunyai kemampuan dan kesempatan untuk belajar di perguruan tinggi sehingga dapat digolongkan sebagai kaum intelektual.
2. Mahasiswa diharapkan nantinya dapat bertindak sebagai pemimpin masyarakat ataupun dalam dunia kerja.
3. Mahasiswa diharapkan dapat menjadi daya penggerak yang dinamis bagi proses modernisasi.

4. Mahasiswa diharapkan dapat memasuki dunia kerja sebagai tenaga yang berkualitas dan profesional.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dan ini menjadi konsekuensi logis dan otomatis ketika menjadi seorang mahasiswa yaitu :

1. Aspek Akademis. Ini adalah aspek pertama dan utama untuk seorang mahasiswa, bahwa tugas mahasiswa adalah belajar. Menjadi mahasiswa yang proaktif adalah menjadi mahasiswa yang sudah mengerti sebelum dimengerti, mencari dan belajar tentang sesuatu sebelum dosen mengajarkan tentang itu, sikap kritis dalam belajar juga sangat diperlukan, karena hal itu merupakan sebuah proses dialektika pembelajaran menuju sebuah thesis dan bahkan anti thesis, karena itulah sifat dasar dari sebuah ilmu.
2. Aspek Organisasional. Dalam konteks belajar, tidak semua ilmu bisa didapatkan hanya dari belajar di kelas, laboratorium atau yang lainnya. Banyak ilmu yang masih berserakan ditempat lain yang dengan serakah harus kita rebut, diantaranya dalam ruang organisasi. Proses pembelajaran yang didapat dari kegiatan ekstrakurikuler atau organisasi akan sangat bermanfaat dan bisa menjadi saham untuk masa depan, dalam dunia kerja, keluarga dan masyarakat.

Serta mendapatkan *soft skill* yang tidak didapatkan pada tempat yang lain, misalnya : kemampuan untuk membuat program kerja, mengambil keputusan, memimpin rapat/pertemuan, berkomunikasi dengan baik, *public speaking* dan kemampuan lainnya.

3. Aspek sosial kemasyarakatan. Salah satu dari tri dharma perguruan tinggi selain pendidikan dan pengajaran adalah pengabdian masyarakat. Mahasiswa sebenarnya bagian dari masyarakat itu sendiri, karenanya mahasiswa tidak boleh terlepas dari peran perbaikan dan pengabdian terhadap masyarakat. Mahasiswa dituntut untuk melihat, mengetahui, menyadari dan merasakan kondisi nyata masyarakat yang saat ini sedang dilanda krisis multidimensional. Kesadaran inilah yang harus membuat mahasiswa berperan aktif dengan keilmuannya tapi tidak hanya sebatas pada sisi kognitif saja, tapi terwujud dalam agenda sosial yang nyata dan itu bisa dirasakan oleh masyarakat.

Dengan identitas sebagai mahasiswa, maka mahasiswa memiliki fungsi dan peran sebagai berikut :

1. Cadangan Masa Depan (*Iron Stock*). Mahasiswa adalah calon-calon pemimpin bangsa masa depan, mahasiswa seperti sebuah kuncup bunga yang suatu saat akan bermekaran sehingga bangsa ini bisa menjadi lebih indah. Baik buruknya bangsa ini tergantung dengan generasi mudanya, terutama mahasiswa.
2. Agen perubah (*Agent of change*). Mahasiswa seringkali menjadi pemicu dan pemacu perubahan dalam masyarakat, perubahan-perubahan yang diinisiatif oleh mahasiswa terjadi dalam bentuk teoritis ataupun praktis, dimana seorang mahasiswa menjadi sesosok

manusia berkepribadian yang hidup ditengah masyarakat kampus dan menyebarkan kebaikan kepada yang lainnya.

3. *Agent of Social Control*. Sudah menjadi tabiat sosial politik di dunia berkembang, dimana dalam proses penyelenggaraan bernegara dan bermasyarakat sering kali terjadi ketimpangan sosial yang tidak terjembatani dan *unbalancing power*. Pada kondisi seperti ini biasanya, kampus dan mahasiswa sebagai bagian dari gerakan pro demokrasi dan perubahan, memainkan perannya secara signifikan sebagai jembatan sosial dan *balancing power*. Tidak dipungkiri lagi, layaknya kekuatan politik , gerakan mahasiswa mengambil perannya sebagai ‘oposisi’ bagi kekuasaan dengan ciri dan gayanya yang khas.

Dalam keseharian mahasiswa terbagi sebagai berikut:

1. Kelompok Mahasiswa Kupu-kupu (kuliah pulang-kuliah pulang).
 Tipikal dari individu atau kelompok mahasiswa ini dominan melewati hari-harinya di kampus penuh hanya dengan belajar “*Teks Book*”, mengerjakan semua yang diperintahkan setiap dosen dengan harapan kuliah dapat selesai tepat waktu dan meraih prestasi akademik yang memuaskan sehingga dapat menjadi dongkrak untuk peningkatan karier. Ciri khas utama kelompok ini adalah IPK *minded*, cenderung eksklusif dan skeptis-apatis terhadap apa pun bentuk aktivitas organisasi mahasiswa, senantiasa berpikir untung dan rugi saat diajak berorganisasi bahkan cenderung subjektif dalam penilaiannya tentang aktivitas kampus.

2. Kelompok Mahasiswa *Cheerleader*. Kelompok atau tipikal individu yang mempunyai beberapa ciri, diantaranya senang meramaikan atau ikut menyemarakkan beberapa kegiatan yang ada di kampus maupun organisasi mahasiswa. Namun, tidak mau jika suatu ketika dipercaya untuk mengemban amanah kepemimpinan ataupun kepengurusan dalam sebuah *event* dan kegiatan sosial keorganisasian.

3. Kelompok Mahasiswa Aktif dengan Organisasinya. Kelompok atau individu dari mahasiswa semacam ini tidak begitu dominan keberadaannya. Secara kuantitatif relatif sedikit, sedangkan dari segi kualitas masih harus dikaji ulang. Eksistensi kelompok atau individu bertipikal semacam ini sepiantas aktif dengan segenap organisasi kemahasiswaan yang ada baik yang intra maupun ekstra kampus.

7. Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian

Moeljono Cokrodikardjo (2011:1) mengemukakan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial adalah perwujudan dari pengertian suatu pendekatan interdisipliner dari pengertian ilmu sosial. Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan integrasi dari pengertian berbagai cabang ilmu sosial yakni sosiologi, antropologi budaya, psikologi, sejarah, geografi, ekonomi, ilmu politik dan ekologi manusia, yang diformulasikan untuk tujuan instruksional dengan materi dan tujuan yang disederhanakan agar mudah dipelajari.

Nu'man Soemantri (2011:1) menyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial merupakan pelajaran ilmu-ilmu sosial yang disederhanakan untuk pendidikan tingkat SD, SLTP, dan SLTA. Penyederhanaan mengandung arti: a) menurunkan tingkat kesukaran ilmu-ilmu sosial yang biasanya dipelajari di universitas menjadi pelajaran yang sesuai dengan kematangan berfikir siswa siswi sekolah dasar dan lanjutan, b) mempertautkan dan memadukan bahan aneka cabang ilmu-ilmu sosial dan kehidupan masyarakat sehingga menjadi pelajaran yang mudah dicerna.

S. Nasution (2011:1) mendefinisikan Ilmu Pengetahuan sosial sebagai pelajaran yang merupakan fusi atau paduan sejumlah mata pelajaran sosial. Dinyatakan bahwa Ilmu Pengetahuan sosial merupakan bagian kurikulum sekolah yang berhubungan dengan peran manusia dalam masyarakat yang terdiri atas berbagai subjek sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, dan psikologi sosial.

Dari beberapa definisi diatas penulis dapat menarik kesimpulan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah suatu *synthetic disclipine* antara berbagai ilmu-ilmu sosial (pengajaran di sekolah biasanya terdiri dari sejarah, ekonomi, geografi dan kewarganegaraan). Selain harus mampu mensintesisikan konsep-konsep yang relevan antara ilmu sosial tersebut, juga perlu dimasukkan unsur-unsur pendidikan dan pembangunan serta masalah-masalah sosial dalam kehidupan masyarakat.

Karakteristik mata pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) berbeda dengan disiplin ilmu lain yang bersifat monolitik. Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai disiplin ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya. Rumusan Ilmu Pengetahuan Sosial berdasarkan realitas dan fenomena sosial melalui pendekatan interdisipliner.

Geografi, sejarah, dan antropologi merupakan disiplin ilmu yang memiliki keterpaduan yang tinggi. Pembelajaran geografi memberikan kebulatan wawasan yang berkenaan dengan wilayah-wilayah, sedangkan sejarah memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode. Antropologi meliputi studi-studi komparatif yang berkenaan dengan nilai-nilai, kepercayaan, struktur sosial, aktivitas-aktivitas ekonomi, organisasi politik, ekspresi-ekspresi dan spiritual, teknologi, dan benda-benda budaya dari budaya-budaya terpilih. Ilmu politik dan ekonomi tergolong ke dalam ilmu-ilmu tentang kebijakan pada aktivitas-aktivitas yang berkenaan dengan pembuatan keputusan. Sosiologi dan psikologi sosial merupakan ilmu-ilmu tentang perilaku seperti konsep peran, kelompok, institusi, proses interaksi dan kontrol sosial. Secara intensif konsep-konsep seperti ini digunakan ilmu-ilmu sosial dan studi-studi sosial.

b. Ruang Lingkup Ilmu Pengetahuan Sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial berkenaan dengan cara manusia memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan untuk memenuhi materi, budaya, dan

kejiwaannya, memanfaatkan sumber daya yang ada dipermukaan bumi, mengatur kesejahteraan dan pemerintahannya maupun kebutuhan lainnya dalam rangka mempertahankan kehidupan masyarakat manusia. Ilmu Pengetahuan Sosial mempelajari, menelaah, dan mengkaji sistem kehidupan manusia di permukaan bumi ini dalam konteks sosialnya atau manusia sebagai anggota masyarakat.

Ruang lingkup kajian Ilmu Pengetahuan Sosial meliputi :

1. Substansi materi ilmu-ilmu sosial yang bersentuhan dengan masyarakat.
2. Gejala, masalah, dan peristiwa sosial tentang kehidupan masyarakat.

Kedua lingkup pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial ini harus diajarkan secara terpadu karena pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial tidak hanya menyajikan materi-materi yang akan memenuhi ingatan peserta didik tetapi juga untuk memenuhi kebutuhan sendiri sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat.

c. Tujuan Ilmu Pendidikan Sosial

Sama halnya tujuan dalam bidang-bidang yang lain, tujuan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bertumpu pada tujuan yang lebih tinggi. Secara hirarki, tujuan pendidikan nasional pada tataran operasional dijabarkan dalam tujuan institusional tiap jenis dan jenjang pendidikan. Selanjutnya pencapaian tujuan institusional ini secara praktis dijabarkan dalam tujuan kurikuler atau tujuan mata pelajaran

pada setiap bidang studi dalam kurikulum, termasuk bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Akhirnya tujuan kurikuler secara praktis operasional dijabarkan dalam tujuan instruksional atau tujuan pembelajaran. Sub bahasan ini dibatasi pada uraian tujuan kurikuler bidang studi Ilmu Pengetahuan Sosial.

Tujuan kurikuler Ilmu Pengetahuan Sosial yang harus dicapai sekurang-kurangnya meliputi hal-hal berikut:

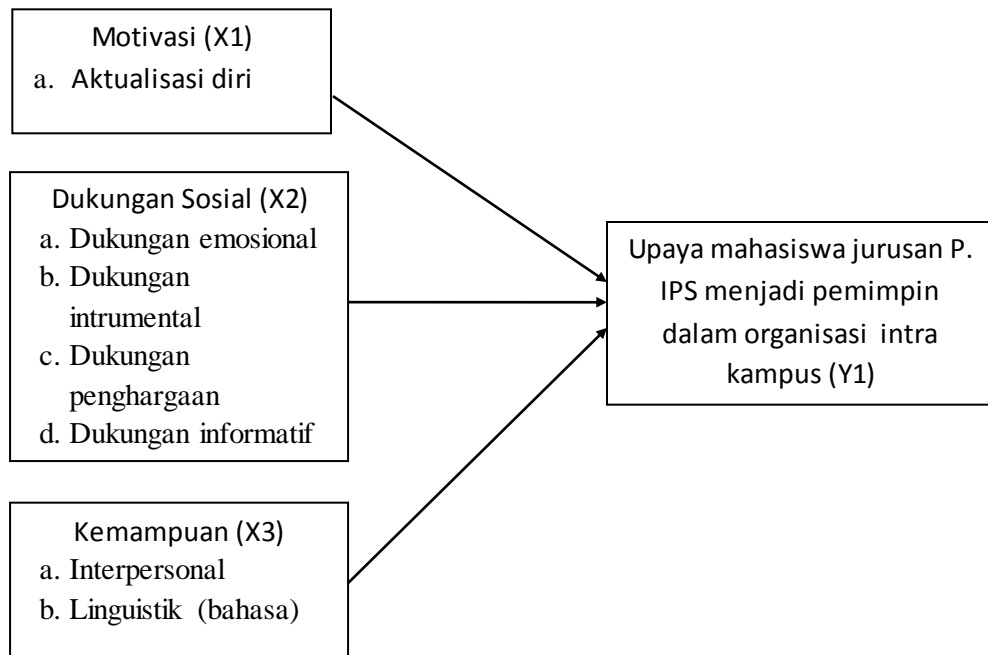
1. Membekali peserta didik dengan pengetahuan sosial yang berguna dalam kehidupan masyarakat
2. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi, menganalisa dan menyusun alternatif pemecahan masalah sosial yang terjadi dalam kehidupan di masyarakat
3. Membekali peserta didik dengan kemampuan berkomunikasi dengan sesama warga masyarakat dan dengan berbagai bidang keilmuan serta berbagai keahlian
4. Membekali peserta didik dengan kesadaran, sikap mental yang positif, dan keterampilan terhadap lingkungan hidup yang menjadi bagian kehidupannya yang tidak terpisahkan
5. Membekali peserta didik dengan kemampuan mengembangkan pengetahuan dan keilmuan ips sesuai dengan perkembangan kehidupan, perkembangan masyarakat, dan perkembangan ilmu dan teknologi.

Kelima tujuan di atas harus dicapai dalam pelaksanaan kurikulum Ilmu Pengetahuan Sosial diberbagai lembaga pendidikan dengan keluasan, kedalaman dan bobot yang sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan yang dilaksanakan.

Tujuan utama Ilmu Pengetahuan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun yang menimpa masyarakat.

2.2 Kerangka Berfikir

Pemimpin sangat diperlukan dalam suatu lembaga kemahasiswaan. Menjadi seorang pemimpin tentu harus memiliki motivasi yang kuat dalam diri seseorang yang mencalonkan diri menjadi pemimpin lembaga kemahasiswaan tersebut. Kemampuan seseorang dalam hubungan dengan orang lain dan kemampuan untuk berbahasa sangat diperlukan untuk mempengaruhi, mengatur para anggotanya. Selain dari motivasi dan kemampuan tersebut tentu dukungan sosial sangat diperlukan, dukungan ini bisa berupa materi, nasihat, ataupun penghargaan. Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat ditarik kerangka fikir dari penelitian ini sebagai berikut :



Hipotesis :

1. Ada pengaruh motivasi terhadap upaya mahasiswa jurusan P. IPS menjadi pemimpin dalam organisasi intra kampus
2. Ada pengaruh dukungan sosial terhadap upaya mahasiswa jurusan P. IPS menjadi pemimpin dalam organisasi intra kampus
3. Ada pengaruh kemampuan terhadap upaya mahasiswa jurusan P. IPS menjadi pemimpin dalam organisasi intra kampus
4. Ada pengaruh motivasi, dukungan sosial, dan kemampuan terhadap upaya mahasiswa jurusan P. IPS menjadi pemimpin dalam organisasi intra kampus